

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Paradigma penelitian ini berada di atas landasan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan variabel yang memengaruhi perilaku asertif di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan desain penelitian adalah survei. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui serangkaian pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik (Creswell, 2008; Singarimbun dan Effendi, 1980). Umumnya pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif wilayah ini terdiri atas sembilan wilayah kota dan 17 wilayah kabupaten; 520 kecamatan; 5.245 desa dan 626 kelurahan (berdasarkan data dari situs resmi Pemerintah Jawa Barat, diunduh 25/09/2012). Wilayah administratif tersebut meliputi Kota Bandung, Kota Banjar, Kota Cimahi, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, Kota Sukabumi, Kota Depok, Kota Bogor, dan Kota Bekasi; dan Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Garut, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Subang, Kabupaten

Sukabumi, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Tasikmalaya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2010 mengatakan bahwa jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat adalah 43.053.732 jiwa. Makna penting Provinsi Jawa Barat sebagai satu wilayah administratif dibuktikan semenjak perkembangan kerajaan tertua di Pulau Jawa sesuai dengan gejolak zamannya. Pada masa awal perkembangan agama Hindu di wilayah Jawa Barat yang sekarang, berdiri Kerajaan Tarumanegara (\pm abad 5 – 8 M), Kerajaan Pajajaran (sekitar abad ke-8 sampai ke-16) (Vlekke, 2008; Soekmono, 1981; Ekadjati, 1995; Djajadiningrat, 1995), Kerajaan Galuh (sekitar abad ke-8 sampai ke-15), Kerajaan Sumedang Larang (1520 – 1680) (Berg, 1995; Hardjasaputra, 2007).

Sementara itu, pada perkembangan agama Islam di Jawa, wilayah ini juga menjadi pusat perkembangan Islam dengan munculnya Kesultanan Cirebon (1479-1809) dan Kesultanan Banten (1552-1832). Pada abad ke-17, sebagian wilayah Jawa Barat, khususnya daerah Priangan berada di bawah pengaruh kekuasaan Mataram (1620-1677) (Ekadjati, 1995; Berg, 1995). Selain menjadi pusat perkembangan Islam, Jawa Barat juga memiliki arti penting karena menjadi pusat kegiatan/kekuasaan kolonial Belanda di Nusantara, yaitu pusat kegiatan VOC (abad ke-17 hingga akhir abad ke-18) dan pusat pemerintahan Hindia Belanda (awal abad ke-19 hingga Maret 1942) serta pusat pemerintahan Pendudukan Jepang di Jawa (awal Maret 1942 hingga pertengahan Agustus 1945). Pada awal abad ke-20 hingga menjelang proklamasi kemerdekaan, Jawa Barat juga menjadi pusat kegiatan pergerakan nasional, sehingga bangsa Indonesia berhasil menyetujui Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 (Hardjasaputra, 2007).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu dari delapan provinsi tertua di Indonesia. Terbentuknya provinsi Jawa Barat berdasarkan pada Undang-Undang Dasar 1945 yang disahkan pada tanggal 19 Agustus 1945 melalui sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang membentuk wilayah Indonesia menjadi delapan provinsi (Setneg RI, 1995). Secara geografis, Provinsi Jawa

Barat terletak di antara 5,50° - 7,50° LS dan di antara 104,48° - 108,48° BT. Luas wilayah Jawa Barat adalah 38.816,96 km², yang terdiri atas 18 wilayah kabupaten dan 9 wilayah kota. secara administratif batas-batas provinsi Jawa Barat adalah sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Jawa Tengah, sebelah Barat berbatasan dengan DKI Jakarta dan Provinsi Banten, dan sebelah Selatan dibatasi oleh Samudera Hindia. Awal mulanya wilayah provinsi Jawa Barat terbentang sampai ke kawasan pantai Selat Sunda, yang sekarang menjadi wilayah Provinsi Banten.

Kawasan pantai utara merupakan dataran rendah. Di bagian tengah merupakan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari barat hingga timur Pulau Jawa. Titik tertingginya adalah Gunung Ciremay, yang berada di sebelah barat daya Kota Cirebon. Sungai-sungai yang cukup penting adalah Sungai Citarum dan Sungai Cimanuk, yang bermuara di Laut Jawa. Iklim di Jawa Barat adalah tropis, dengan suhu 9 °C di Puncak Gunung Pangrango dan 34 °C di Pantai Utara, curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun, namun di beberapa daerah pegunungan antara 3.000 sampai 5.000 mm per tahun.

Ciri utama daratan Jawa Barat adalah bagian dari busur kepulauan gunung api (aktif dan tidak aktif) yang membentang dari ujung utara Pulau Sumatera hingga ujung utara Pulau Sulawesi. Daratan dapat dibedakan atas wilayah pegunungan curam di selatan dengan ketinggian lebih dari 1.500 m di atas permukaan laut, wilayah lereng bukit yang landai di tengah ketinggian 100 - 1.500 m dpl, wilayah dataran luas di utara ketinggian 0 - 10 m dpl, dan wilayah aliran sungai.

Sebagian besar penduduk Jawa Barat adalah suku Sunda yang bertutur dengan menggunakan Bahasa Sunda. Di beberapa kota di pesisir utara (Cirebon, Indramayu, dan Subang) menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon, sedangkan di daerah yang berbatasan dengan DKI Jakarta, seperti sebagian Kota Bekasi, Kabupaten Bekasi, sebagian Kabupaten Karawang, dan sebagian Kota Depok,

serta Bogor menggunakan tutur Bahasa Melayu dialek Betawi. Secara demografis, Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki karakteristik kontras dengan dua identitas, yaitu masyarakat urban yang sebagian besar tinggal di Bandung, Bogor, Depok, dan Bekasi (sekitar Jakarta), dan masyarakat rural yang agraris.

Luas wilayah daratan seluas 3.709.530 Ha dan wilayah pesisir dan laut sepanjang 12 (dua belas) mil dari garis pantai seluas 18.153 km². Secara administratif pada tahun 2008, Provinsi Jawa Barat terdiri atas 27 kabupaten dan kota, yang terdiri atas 18 kabupaten dan 9 kota, yaitu : Kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Bandung Barat, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta, Karawang, Bekasi, Pangandaran, serta Kota Bogor, Sukabumi, Bandung, Cirebon, Bekasi, Depok, Cimahi, Tasikmalaya dan Banjar. Sebagian besar wilayah kabupaten/kota di Jawa Barat berbatasan dengan laut, sehingga wilayah Jawa Barat memiliki garis pantai yang cukup panjang, yaitu 760 km.

Perubahan tata administrasi pemerintahan terjadi setelah berakhirnya masa pemerintahan Presiden Suharto. Masa pemerintah Orde Baru geliat kehidupan politik masyarakat dilakukan secara represif, di mana rakyat secara massif dijauhkan dari kehidupan politik praktis. Memasuki masa reformasi yang ditandai oleh lengsernya Suharto, angin segar demokratisasi berhembus dalam bidang politik dan birokrasi. Hal ini juga berpengaruh dalam bidang pemerintahan. Beberapa wilayah provinsi dan kabupaten dimekarkan dengan tujuan agar birokrasi menjadi lebih efektif dan efisien, dan agar pembangunan lebih merata. Provinsi Jawa Barat wilayah kabupaten yang dimekarkan diantaranya adalah Kota Bekasi, tahun 1996 pemekaran dari Kabupaten Bekasi, Kota Depok, pemekaran dari Kabupaten Bogor tahun 1999, Kota Cimahi pemekaran dari Kabupaten Bandung tahun 2001, Kota Tasikmalaya, pemekaran dari Kabupaten Tasikmalaya tahun 2001, Kota Banjar, pemekaran dari Kabupaten Ciamis tahun 2002, Kabupaten Bandung Barat, pemekaran dari

Kabupaten Bandung tahun 2007, Kabupaten Pangandaran pemekaran dari Kabupaten Ciamis 2013.

Secara demografis wilayah Jawa Barat merupakan tempat lahir, tumbuh dan berkembang kebudayaan Sunda. Hal ini didasarkan pada pengakuan dan kepercayaan secara turun temurun orang Kanékés atau orang Baduy adalah kelompok penduduk yang pertama menetap di Tatar Sunda, yang disebut sebagai *Sunda Wiwitan* atau Sunda asal (Ekadjati, 1995: 14-30). Jawa Barat termasuk provinsi yang berdiri sejak awal kemerdekaan. Provinsi ini ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), dua hari setelah Proklamasi Kemerdekaan bersama tujuh provinsi lainnya. Jawa Barat sebagai salah satu provinsi memiliki wilayah yang letaknya cukup strategis berada dekat dengan ibukota Jakarta, yang dapat menunjang dan berpengaruh terhadap ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, politik. Kreativitas generasi muda Bandung, seperti dilansir oleh situs Wikipedia (diunduh 26/01/2012), yang tercermin dalam barometer *fashion* dan *mode* pakaian di Indonesia melengkapi keunikan masyarakat Jawa Barat dewasa ini, julukan *Paris van Java* cukup dikenal. Jawa Barat sebagai *locus* penelitian juga ditunjukkan secara empiris yang telah diuraikan dalam bab I, yaitu konstelasi kenakalan remaja mengalami kecenderungan meningkat (Muhammad, 2008; Puspitawati, 2008, 2009, 2010; Baskara, 2012).

2. Subjek Penelitian

a. Populasi Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Provinsi Jawa Barat yang berusia antara 11-15 tahun. Populasidalam penelitian ini dipilih dengan pertimbangan utama, berdasarkan teori psikologi mereka adalah kelompok usia yang masih labil dan sensitif dalam perkembangan karakter dan emosinya. Peserta didik SMP masuk dalam kategori

masa remaja awal, menurut batasan dari *World Health Organization* (WHO), yang membagi masa remaja menjadi dua yaitu usia 10 – 14 tahun sebagai remaja awal, dan usia 15 – 20 sebagai remaja akhir (Sarwono, 2011: 12). Masa ini mengalami perkembangan fisik dan psikis yang tidak seimbang, sehingga sering disebut sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagaimana badai dan topan (*strum and drang*), masa pancaroba dan berbagai sebutan lainnya yang menggambarkan banyaknya kesulitan yang dialami pada masa perkembangan ini. Pada umumnya ketika usia SMP perkembangan psikologisnya dikatakan periode unik dan khusus yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Secara psikologis perubahan-perubahan memiliki ciri antara lain: kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas kelompok, keinginan mencoba segala sesuatu. Masa ini juga merupakan masa negatif, sebab mereka cenderung mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baiknya yang pada masa sebelumnya sudah berkembang.

b. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Diberlakukannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah menetapkan pemerintah daerah otonom dibagi menjadi dua yaitu pemerintah kabupaten dan kota. Perbedaan karakteristik dari kedua wilayah kabupaten dan kota ini dapat dilihat dari aspek kependudukan, wilayah, mata pencaharian, struktur pemerintahan, sosial budaya, dan perekonomian (UU No. 22 Tahun 1999/UU No. 32 Tahun 2004; PP No. 38 Tahun 2007). Dari aspek kependudukan, kabupaten memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih rendah dibanding kota, hal ini berdampak terhadap permasalahan penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan dan pendidikan, dan masalah sosial. Aspek wilayah, kabupaten memiliki wilayah relatif lebih luas dibandingkan dengan kota, biasanya pembangunan di kabupaten lebih tidak merata. Mata

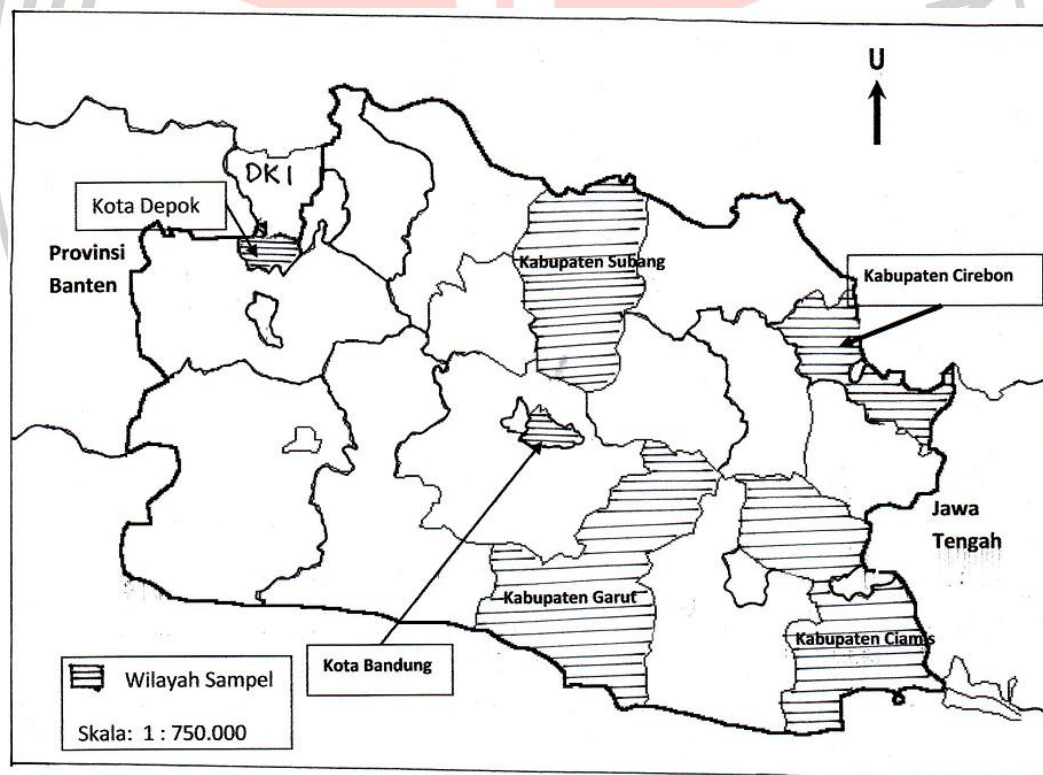
pencaharian penduduk dari kedua wilayah ini dapat dibedakan menjadi bidang pertanian atau agraris untuk kabupaten, dan perdagangan dan jasa untuk kota. Struktur pemerintahan kabupaten terdiri dari kecamatan, kelurahan dan desa, sedang pemerintahan kota terdiri dari kecamatan, dan kelurahan. Dari aspek sosial budaya kota memiliki fasilitas publik yang relatif lebih baik dibanding kabupaten, serta pelayanan pendidikan dan kesehatan di kota relatif lebih tinggi dibanding kabupaten. Dari aspek perekonomian, kota memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten.

Provinsi Jawa Barat secara yuridis formal wilayah administratif dibagi ke dalam 17 kabupaten dan sembilan kota (UU No. 22 Tahun 1999; <http://www.jabarprov.go.id>, diunduh 25/09/2012) dengan masing-masing wilayah memiliki tingkat perkembangan penduduk yang beragam. Jawa Barat merupakan wilayah berkarakteristik kontras dengan dua identitas; masyarakat *urban* dan *rural* (Bintarto, 1989). Pembagian wilayah berdasarkan karakteristik tersebut sebagai landasan pengambilan sampel, yaitu wilayah kota mewakili masyarakat *urban*, dan wilayah kabupaten mewakili masyarakat *rural*.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *stratified random sampling*. Pertama adalah menentukan wilayah kabupaten dan kota sebagai unit penyampelan primer (*primary sampling unit*). Kedua adalah menentukan sekolah pada masing-masing wilayah kabupaten dan kota, dan tingkat ketiga adalah peserta didik yang dijadikan sampel. Masing-masing tingkat akan ditentukan secara acak dengan undian. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan *sampling frame* untuk semua unit target populasi sulit didapatkan atau diadakan di samping teknik ini relatif lebih sederhana prosedurnya jika dibandingkan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dan acak atas dasar strata (*stratified random sampling*).

Penentuan tahap pertama, didasarkan hasil undian kategori wilayah kota yang menjadi sampel adalah Kota Bandung dan Kota Depok, sedangkan wilayah kabupaten diwakili oleh Kabupaten Subang, Kabupaten Ciamis, Kabupaten

Cirebon, dan Kabupaten Garut. Penentuan tahap kedua adalah memilih sekolah menengah pertama negeri yang ada di wilayah tersebut. Kota Bandung diwakili dua sekolah, Kota Depok diwakili dua sekolah, Kabupaten Ciamis diwakili tiga sekolah, Kabupaten Subang diwakili dua sekolah, Kabupaten Cirebon diwakili dua sekolah, dan Kabupaten Garut diwakili dua sekolah. Secara geografis sampel kabupaten dan kota di Jawa Barat seperti terlihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



(Sumber: Atlas Indonesia dan Dunia, tt.: 19, modifikasi peneliti)

Gambar 3.1 Wilayah Sampel Penelitian Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil undian, maka diperoleh dua SMP Negeri Kota Bandung, yaitu SMP N 3 dan SMP N 4; dua SMP N Kota Depok yaitu SMP N 4 dan SMP N 10; dua SMP Negeri Kabupaten Ciamis, SMP N 1 Cikoneng, SMP N 2 Lakbok, dan SMP Negeri 6 Ciamis; dua SMP Negeri Kabupaten Subang yaitu SMP N 2 dan SMP N 1 Blanakan; dua SMP Negeri Kabupaten Garut adalah SMP N Banyuresmi, dan SMP N 1 Leles; dan dua SMP Negeri Kabupaten Cirebon adalah SMP Negeri 1 Sumber, dan SMP Negeri 1 Astanajapura. Hasil undian selanjutnya diringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Daftar Unit Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kota/Kabupaten	Nama Sekolah	Jumlah Unit Populasi	Jumlah Sampel
1	Kota Bandung	SMP N 3	1.012	36
		SMP N 4	1.051	38
2	Kota Depok	SMP N 4	1.144	40
		SMP N 10	1048	37
3	Kabupaten Ciamis	SMP N 1 Cikoneng	999	36
		SMP N 2 Lakbok	924	32
		SMP N 6 Ciamis	549	25
4	Kabupaten Subang	SMP N 2	1.056	38
		SMP N 1 Blanakan	981	36

5	Kabupaten Garut	SMP N Banyuresmi	812	34
		SMP Negeri 1 Leles	1.320	42
6	Kabupaten Cirebon	SMP Negeri 1 Sumber	1004	36
		SMP Negeri Astanajapura	843	28
JUMLAH			12.743	458

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Bandung, Kota Depok, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Subang, Kabupaten Garut, Kabupaten Cirebon Tahun 2012

Penentuan tahap ketiga adalah menentukan sampel peserta didik dilakukan melalui *random sampling*, dengan jumlah sampel sebesar 458 responden dengan pertimbangan bahwa model estimasi menggunakan *Maximum Likelihood* (ML), semakin besar jumlah sampel semakin meningkatkan sensitivitas metode ML.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Berikut ini adalah istilah-istilah yang berkenaan dengan variabel dan indikatornya. Terdapat empat variabel bebas yaitu pola asuh orangtua, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, dan media massa, dan dua variabel terikat, yaitu asertivitas dan kenakalan remaja. Adapun batasan tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut.

1. Variabel Pola Asuh Orangtua

Pola asuh adalah serangkaian bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak untuk mempengaruhi perkembangan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak yang meliputi pola komunikasi tertentu dalam keluarga (Darling, 1999; Buri, 1991; Baumrind dalam Marini dan Andriani, 2005). Pola asuh adalah serangkaian proses mempengaruhi orang lain (anak) untuk menanamkan nilai-nilai yang dipercayai anak dalam bentuk interaksi yang meliputi kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak, terdapat tiga indikator pola asuh orangtua

yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak untuk menanamkan nilai dan mempengaruhi perkembangan kepribadian yang terbentuk dari *demandingness* dan *responsiveness* terdiri atas aspek-aspek kasih sayang, tuntutan kedewasaan, komunikasi, dan kontrol, yang diukur dengan menggunakan skala Likert, dengan rentang skor 1 - 5.

2. Variabel Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu peserta didik mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial (Supardi, 2005; Yusuf, 2003). Lingkungan sekolah adalah semua benda hidup dan mati di lembaga pendidikan formal yang meliputi letak lingkungan sekolah dan prasarana fisik sekolah, komunikasi warga sekolah (peserta didik, guru, tenaga administrasi), dan disiplin sekolah, yang diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 - 5.

3. Variabel Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran IPS

Persepsi adalah pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh indera sehingga merupakan aktivitas yang terpadu (integrated) dalam setiap individu (Walgito, 2003: 53). Persepsi merupakan proses aktif yang memegang peranan penting, yang tidak hanya berasal dari stimulus, tetapi juga kesatuan dari pengalaman, motivasi dan sikap dalam merespon objek. Persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterima oleh peserta didik tentang pembelajaran IPS yang dilakukan melalui suatu tahapan proses belajar mengajar (Desiderito dalam Rakhmat, 1996).

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain (De Corte dalam Winkel, 2009: 23). Pembelajaran IPS adalah proses belajar yang di dalamnya berkaitan dengan IPS dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku.

Persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS adalah pandangan peserta didik dalam mengartikan pembelajaran IPS yang meliputi aspek-aspek kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan media pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan materi pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan evaluasi dan keterampilan komunikasi, yang diukur dengan skala Likert dengan rentang skor 1 - 5.

4. Variabel Media Massa

Media massa didefinisikan sebagai segala bentuk media elektronik maupun nonelektronik yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada responden. Media massa merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk komunikasi, meliputi media cetak dan elektronik. Konsumsi media massa adalah jenis media massa yang diakses yang dalam hal ini adalah surat kabar (harian), tabloid, majalah, radio, dan televisi (Biagi, 2010; McQuail, 2011; Turow, 2009 dalam Dalyono, 2009: 59).

Media massa dalam variabel ini dinyatakan dalam kategori jenis media massa yang digunakan oleh responden yaitu berupa media audio visual, audio dan cetak, intensitas frekuensi pemanfaatan atau penggunaan media massa tersebut oleh responden, dan konsumsi media massa oleh responden untuk kepentingan hiburan semata untuk hiburan dan pendidikan.

5. Variabel Perilaku Asertif Peserta Didik

Asertivitas merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif, pendapat dan kebutuhan individu, serta keterampilan untuk memperoleh, mempertahankan, atau memperbaiki situasi interpersonal melalui ekspresi perasaan atau keinginan secara proporsional, tegas dan jujur serta langsung pada tujuan tanpa ada maksud memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Wilson dan Gallois, 1993, Townend, 1991; Rakos, 1991; Lange & Jakubowski dalam Calhoun & Acocella, 1990).

Asertivitas merupakan kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan individu, serta keterampilan untuk memperoleh, mempertahankan, atau memperbaiki situasi interpersonal melalui ekspresi perasaan atau keinginan secara proporsional, tegas dan jujur, bertanggungjawab terhadap pilihan dan keputusannya, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain, serta langsung pada tujuan tanpa ada maksud memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya. Variable ini diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 – 5.

6. Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja

Kecenderungan kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum dapat dikenai hukuman (Weiner, 1980 dalam Sarwono, 2012: 251-252). Kecenderungan kenakalan Remaja adalah perilaku atau tindakan remaja yang menyimpang/melanggar norma sosial dan budaya masyarakat dan sesuai dengan hukum yang berlaku serta membawa individu ke dalam konflik dengan masyarakat sehingga mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri. *Kenakalan Kriminal*: Perilaku penyimpangan dari norma dan bahkan melanggar hukum formal yang merugikan diri sendiri dan merugikan serta menyakiti dan menimbulkan korban fisik berat kepada orang lain, seperti

perkelahian, penganiayaan, pembunuhan, penyerangan pengrusakan, pencopetan, pemerasan, pencurian, narkoba, minum minuman keras dan seks bebas. *Kenakalan Umum*: Perilaku penyimpangan dari norma yang merugikan diri sendiri namun tidak merugikan dan menyakiti orang lain serta tidak melanggar hukum formal seperti membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, memalsukan tanda tangan, membuat masalah dengan guru, menyontek, bolos sekolah dan lari dari rumah (merujuk ke *Center for Family Research-Iowa State University* 1994; Simmon 1996; Conger 1994, yang juga digunakan oleh Puspitawati, 2006).

Perilaku remaja yang menyimpang dari kebiasaan dan melanggar hukum yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kenakalan remaja versi peserta didik dalam bentuk kenakalan yang melawan status yaitu mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, menyontek, tidak menghargai guru, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah dan membantah perintahnya, terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah dan berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, keluyuran setelah pulang sekolah dan malam hari, berbohong, mengendari kendaraan bermotor tidak memiliki SIM, dan mengganggu ketenteraman orang lain; dan (2) kenakalan kriminal versi remaja dalam bentuk kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, menyakiti teman dan melakukan penganiayaan; kenakalan yang menimbulkan korban materi, mengambil barang milik orang lain seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, melakukan vandalism seperti mencoret sarana sekolah dan merusak sarana prasaranan sekolah; kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat (narkoba), minuman keras, merokok, melakukan seks bebas, pelecehan terhadap lawan jenis, menikmati karya pornografi, dan kebut-kebutan di jalan raya. Variabel kecenderungan kenakalan remaja diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 – 5.

D. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui *angket (kuesioner)* (Oppenheim, 1998). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini dikontrol sesuai dengan prosedur pengumpulan data secara tepat dan benar. Alat ukur variabel yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan instrumen. Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data variabel pola asuh keluarga, lingkungan sekolah, persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, media massa, perilaku asertif peserta didik, dan kecenderungan kenakalan remaja.

Data sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan landasan teoritik tentang variabel-variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelaah literatur berupa buku (*text book*), penelitian sebelumnya, jurnal, majalah, surat kabar, artikel, situs web yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh teori sebagai landasan mengembangkan pemikiran dalam penelitian.

Format item yang digunakan dalam mengembangkan instrumen penelitian ini dengan alat ukur teknik *Summated Rating Scale* model Likert, yaitu format penulisan item dengan menggunakan skala, dimana dengan format penulisan seperti ini responden diminta untuk menunjukkan derajat kesetujuan (kesesuaian) dan ketidaksetujuan (ketidaksesuaian) terhadap pernyataan-pernyataan tertentu dengan lima alternatif pilihan jawaban.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pada bagian ini diuraikan langkah-langkah pengembangan instrumen penelitian dan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah sebagai berikut,

1. Penyusunan definisi operasional masing-masing variabel yang didasarkan definisi konseptual menurut para ahli.
2. Menyusun kisi-kisi kuesioner berdasarkan definisi operasional, secara ringkas dari setiap variabel dituangkan dalam tabel 3.2 di bawah ini,

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen variabel

Variabel	Indikator	Jenis Data	Jumlah Soal
Asertivitas (Y1) (Townend, 1991; Lange & Jakubowski dalam Calhoun & Acocella, 1990)	Afirmatif diri, Tegas (Y1)	Primer	30
	Jujur, mengungkapkan perasaan secara positif (Y2)		
	Bertanggungjawab terhadap setiap pilihan dan keputusannya (Y3)		
	Percaya diri (Y4)		
	Menghargai diri sendiri dan orang lain (Y5)		
	Berani mengungkapkan perasaan negatif (Y6)		
Kecenderungan Kenakalan Remaja (<i>delinquent juvenile</i>) (Kartono,2011)	Kenakalan melawan status (Y7)	Primer	30
	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan kerugian pihak lain (Y8)		
	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik (Y9)		
	Kenakalan yang menimbulkan korban materi (Y10)		
Pola Asuh Orang Tua (X1) (Darling, 1999; Gunarsa, 1995; Baumrind, 2005)	Kontrol (X1)	Primer	30
	Tuntutan Kedewasaan (X2)		
	Komunikasi anak dan orang tua (X3)		
	Kasih Sayang (X4)		
Lingkungan Sekolah (X2) (Supardi, 2005; Yusuf, 2003)	Komunikasi guru, staf dan siswa (X5)	Primer	25
	Hubungan Siswa dengan siswa (X6)		
	Ketersediaan Sarana dan prasarana (X7)		
	Tata Tertib (X8)		
Persepsi peserta didik tentang pembelajaran	Mengembangkan metode (X10)	Primer	18
	Mengembangkan media (X11)		

Variabel	Indikator	Jenis Data	Jumlah Soal
IPS (X3) (Desiderito dalam Rakhmat, 1996)	Mengembangkan materi (X12)		
	Mengembangkan evaluasi (X13)		
	Mengembangkan ketrampilan komunikasi (X14)		
Media Massa (X4) (Bungin, 2011, McQuail, 2010)	Karakteristik (X15)	Primer	31
	Pola Hubungan (X16)		
	Pemanfaatan dan Kepentingan (X17)		
	Pemanfaatan Media Cetak (X18)		
	Pemanfaatan Media Audio (X19)		
	Pemanfaatan Jaringan Internet (X20)		
	Pemanfaatan Jejaring Sosial (X21)		
	Pemanfaatan Game (X22)		
Jumlah Total			164

3. Merumuskan butir-butir pernyataan dari setiap variabel dan cara pengukuran data dengan ketentuan sebagai berikut.
- a) Pola Asuh Orangtua. Variabel ini terdiri atas empat subvariabel, yaitu (1) kontrol, (2) tuntutan kedewasaan, (3) komunikasi anak dengan orangtua, dan (4) kasih sayang. Subvariabel kontrol terdiri atas enam pernyataan, sub variabel tuntutan kedewasaan terdiri atas tujuh pertanyaan, dan subvariabel komunikasi anak dengan orangtua terdiri atas enam pernyataan, dan sub variabel kasih sayang terdiri atas enam pernyataan. Sistem skor menggunakan skala Likert dengan ketentuan jawaban skor 1= Tidak Pernah, 2= Pernah, 3= Kadang-Kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu, namun untuk pernyataan negatif sistem skor dibalik. Skor maksimal adalah 150 dan skor minimal adalah 30.
 - b) Variabel Lingkungan Sekolah. Variabel ini terdiri atas empat subvariabel, yaitu (1) komunikasi guru, staf, dan peserta didik, (2) hubungan peserta didik dengan peserta didik, (3) ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, serta (4) tata tertib dan disiplin sekolah. Subvariabel ketersediaan sarana dan prasarana sekolah terdiri atas delapan pernyataan subvariabel

komunikasi guru, staf, dan peserta didik tujuh pernyataan, subvariabel hubungan peserta didik dengan peserta didik enam pernyataan, dan subvariabel disiplin sekolah empat pernyataan. Pengukuran variabel lingkungan sekolah menggunakan skala Likert, yaitu untuk pernyataan *favorable* 5 = Selalu (SL); 4 = Sering (S); 3= Kadang-Kadang (KD); 2= Pernah (P); dan 1 = Tidak Pernah (TD), sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* adalah sebaliknya. Skor maksimal adalah 125 dan skor minimal adalah 25.

- c) Variabel Persepsi peserta didik tentang Pembelajaran IPS. Variabel ini terdiri dari lima sub variabel yaitu kemampuan guru mengembangkan metode pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, kemampuan mengembangkan evaluasi pembelajaran, dan keterampilan guru mengembangkan materi, dan keterampilan guru mengembangkan komunikasi. Persepsi Pembelajaran ini mengacu pada Desiderito (dalam Rakhmat, 1996). Pertanyaan pada variabel ini berjumlah 18, skor maksimal adalah 90, sedangkan skor minimal 18. Skala penilaian menggunakan sistem skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu item *favorable* Tidak Pernah (TP) = 1, Pernah (P) = 2, Kadang-Kadang (KD) = 3, Sering (S) = 4, Selalu (SL) = 5, sebaliknya *unfavorable* SL (1), S (2), KD (3), P (4), TP (5).
- d) Media massa. Variabel ini terdiri atas delapan sub variabel yaitu, karakteristik, pola hubungan dan pemanfaatan dan kepentingan, pemanfaatan media cetak, pemanfaatan media audio, pemanfaatan internet, pemanfaatan media jejaring sosial, dan *game* elektronik, pernyataan merujuk pada Bungin (2011) dan McQuail (2010). Sistem skor menggunakan skala Likert (1 = Tidak Pernah, 2 = Pernah, 3 = Kadang-Kadang, 4 = Sering, 5 = Selalu), namun pada pertanyaan negatif sistem skor dibalik. Konsumsi media massa, diukur dengan indikator frekuensi atau seberapa sering responden membaca, menonton, atau

mendengar setiap jenis media massa yakni media cetak (surat kabar, tabloid, majalah), televisi, radio, dan internet. Frekuensi tersebut dinyatakan dengan skor 1 – 5, dengan rincian, responden tidak pernah mengkonsumsi (1), responden mengkonsumsi 1 – 2 kali dalam sebulan (2), responden mengkonsumsi 1 kali dalam seminggu (skor 3), responden mengkonsumsi 2 – 3 kali seminggu (skor 4), dan responden mengkonsumsi setiap hari (skor 5).

- e) Variabel Perilaku Asertif Peserta Didik. Variabel ini terdiri dari enam sub variabel jujur dan ekspresi diri, bertanggung jawab terhadap keputusan dan pilihan, bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, berani mengungkapkan perasaan negatif, serta tegas dan afirmatif. Jumlah pernyataan variabel ini adalah 30, sehingga skor maksimal yang diperoleh adalah 150, dan skor minimal 30. Variabel asertivitas diukur dengan menggunakan skala Likert dengan ketentuan Sangat Tidak Sesuai = 1; Tidak Sesuai = 2; Kurang Sesuai = 3; Sesuai = 4; dan Sangat Sesuai = 5 untuk pernyataan positif, sedangkan untuk pernyataan negatif sebaliknya. Asertivitas akan diungkap dengan menggunakan skala asertivitas yang merupakan gabungan skala yang disusun oleh peneliti dan adaptasi dari RAS (*The Ratus Assertiveness Schedule*) yang juga telah dipergunakan oleh Afiatin (2003) untuk mengukur asertivitas pada remaja. Sebaran item berdasarkan pernyataan *favorable* adalah 15 item, sedangkan item *unfavorable* adalah 15 item. Hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Afiatin (2003) terhadap peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sleman diperoleh hasil validitas item dengan skor total dengan koefisien korelasi bergerak dari 0,278-0,561. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan pendekatan alpha diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,768.
- f) Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja, Variabel ini terdiri dari empat sub variabel yaitu kenakalan sosial yang melawan status, kenakan

sosial yang tidak menimbulkan korban pihak lain, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, dan kenakalan yang menimbulkan korban materi. Keterangan ini mengacu pada Jansen (1985, dalam Sarwono, 2012; Puspitawati, 2008, 2009). Jumlah pernyataan variabel 30, sehingga skor maksimal dari keseluruhan pernyataan 150, dan skor minimal 30. Skala penilaian menggunakan sistem skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu item *favorable* Selalu (5), Sering (4), Kadang-Kadang (3), Pernah (2), Tidak Pernah (1), sebaliknya *unfavorable* SL (1), S (2), KD (3), P (4), TP (5).

4. Pernyataan-pernyataan yang sudah tersusun menjadi *draft*, didiskusikan dengan ahli –promotor, ko-promotor, dan anggota, ahli bahasa, ahli psikologi-dengan tujuan untuk menjamin validitas isi (konten) dan rumusan pernyataan. Keseluruhan naskah instrumen yang sudah tersusun didiskusikan dengan ahli psikologi untuk mengetahui sejauh mana isi alat ukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Hasil akhir dari *draft* pernyataan ini menjadi instrumen untuk kepentingan uji coba (*try-out*).

F. Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh alat ukur adalah validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas alat ukur berkaitan dengan sejauhmana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Brown (1985: 223) mengatakan bahwa validitas adalah tingkat kecocokan alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Kesahihan tidak hanya sekedar mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi juga mengandung pengertian sejauhmana informasi yang diperoleh dari pengukuran dapat diinterpretasikan sebagai capaian atau karakteristik yang akan diukur. Ancok (2002: 125) berpendapat bahwa bila alat ukur telah memiliki validitas konstruk berarti semua item (pertanyaan dan

pernyataan) yang ada dalam alat pengukur itu sudah mengukur konsep yang ingin diukur.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 50 responden Kelas VIII sebanyak 21 orang, dan Kelas IX sebanyak 29 orang di SMP Negeri 4 Cibitung Kabupaten Bekasi. Tingkat validitas diuji dengan *Corrected item-Total Correlation* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic versi 20.0*, output hasil uji coba kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,281. Sebuah butir pertanyaan dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total yaitu mempunyai koefisien korelasi yang tinggi dan signifikan terhadap skor total (Babbie, 2011:173). Jika perhitungan *corrected item-Total Correlation* positif lebih besar dari r_{tabel} , maka instrumen dinyatakan valid. Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan hasil sebagai berikut

1. Variabel pola asuh dari 30 butir pernyataan terdapat 12 butir pernyataan yang digugurkan karena tidak valid, yaitu pernyataan nomor 5, 8, 9, 12, 13, 14, 17, 22, 23, 25, 29, 30.
2. Variabel lingkungan sekolah dari 25 butir pernyataan terdapat empat butir pernyataan yang digugurkan karena tidak valid yaitu nomor 10, 12, 19, 22.
3. Variabel persepsi pembelajaran IPS dari 18 butir pernyataan terdapat enam pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 1, 2, 4, 8, 12, 14.
4. Variabel media massa dari 31 butir pernyataan terdapat 10 pernyataan yang tidak valid, yaitu nomor 2, 4, 5, 9, 11, 12, 15, 17, 29, 30.
5. Variabel asertivitas peserta didik hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh Afiatin (2003) terhadap siswa SMP di Kabupaten Sleman Yogyakarta diperoleh hasil validitas item skor total dengan koefisien korelasi bergerak dari 0,278 - 0,561, hasil uji reliabilitas dengan pendekatan alpha diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,768.
6. Variabel kecenderungan kenakalan remaja dari 30 butir pernyataan terdapat dua pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 13, 24.

Sementara itu, reliabilitas dihitung dengan perbandingan angka koefisien hasil perhitungan dengan metode konsistensi internal koefisien *Cronbach alpha* dan variannya. Nunnally (1970:129) mengatakan bahwa koefisien reliabilitas yang memadai sebaiknya terletak di atas 0,60. Melalui dua kali pengujian koefisien reliabilitas masing-masing variabel bergerak pada kisaran, untuk variabel pola asuh orang tua koefisien reliabilitas sebesar 0,776 – 0,794, koefisien reliabilitas variabel lingkungan sekolah sebesar 0,879 – 0,886, koefisien reliabilitas variabel persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS sebesar 0,716 – 0,717, koefisien reliabilitas variabel media massa sebesar 0,863 – 0,891, dan koefisien reliabilitas variabel kecenderungan kenakalan remaja sebesar 0,881 – 0,885. Berdasarkan kriteria tersebut, maka instrumen dari masing-masing variabel dinyatakan reliabel. Tingkat kualitas korelasi alpha didasarkan pada kriteria koefisien konsistensi internal dari *Cronbach alpha* (Zinbarg *et al.* 2005) berikut:

Tabel 3.3 Koefisien Konsistensi Internal *Cronbach alpha*

Koefisien konsistensi internal	Keterangan kualitatif
$\alpha \geq .9$	Korelasi sempurna
$.9 > \alpha \geq .8$	Korelasi sangat tinggi
$.8 > \alpha \geq .7$	Korelasi tinggi
$.7 > \alpha \geq .6$	Korelasi sedang
$.6 > \alpha \geq .5$	Korelasi rendah
$.5 > \alpha$	Korelasi lemah

Berdasarkan kriteria tabel 3.3 tersebut, maka masing-masing variabel memiliki korelasi yang tinggi untuk variabel pola asuh dan persepsi peserta didik tentang pembelajaran IPS, sedangkan variabel lingkungan sekolah, media massa, dan kecenderungan kenakalan remaja memiliki korelasi sangat tinggi, sebab koefisien konsistensi internalnya berada di kisaran $.9 > \alpha \geq .8$. Baik validitas maupun reliabilitas dihitung dengan menggunakan program aplikasi *IBM SPSS Statistic versi.20.0*.

G. Teknik Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah melalui proses *editing*, *scoring*, *entry data*, dan analisis data. Data primer yang diperoleh dari pengumpulan data, kemudian di edit dan diberi skor. Langkah berikutnya adalah *entry data* ke dalam *file Ms. Excel 2007* sebelum dianalisis lebih lanjut. Untuk analisis data demografi responden dan kategori data responden digunakan alat bantu *software IBM SPSS Satatistic 20*.

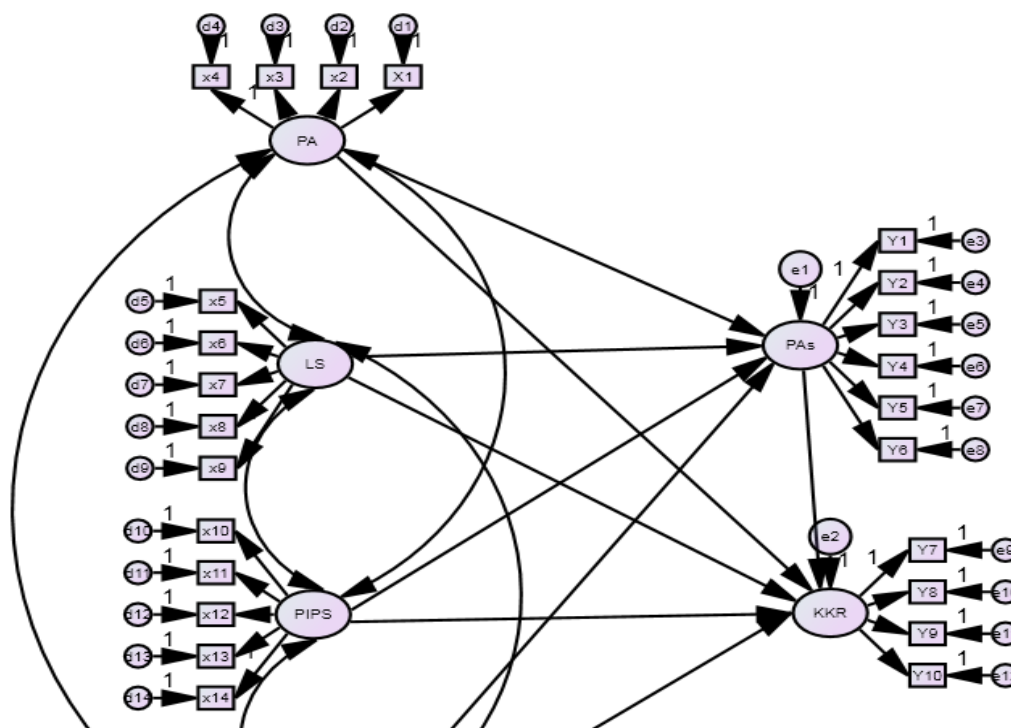
Karena masalah yang akan diuji merupakan jaringan variabel yang mempunyai hubungan kausal antar variabel, maka untuk mendeteksi hubungan kausal antara variabel akan digunakan model persamaan struktural (*Structural Equation Model/SEM*). Analisis ini juga dapat menjelaskan akibat langsung dan tidak langsung dari variabel eksogen (penyebab) dan variabel endogen (variabel akibat). Hasil analisis struktural ini mempunyai dua keunggulan karena di samping dapat menunjukkan besarnya pengaruh masing-masing variabel penyebab dan variabel akibat, juga dapat menunjukkan struktur antara variabel penyebab dan variabel akibat. Artinya, dapat diketahui variabel mana yang memberi sebab, dan variabel mana yang memberi akibat, sehingga analisis ini disebut juga "*causa modelling*". Dengan analisis struktural dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat digambarkan diagramatik struktur variabel-variabel penyebab terhadap akibat, yang disebut dengan diagram jalur (*path diagram*). Besarnya pengaruh (relatif) dari variabel bebas ke variabel akibat dinyatakan oleh besarnya bilangan koefisien determinasi (*determinant coefficient*). Beberapa asumsi yang diperlukan dalam analisis jalur berhubungan dengan digunakannya tehnik "*multiple regression*" maka syarat-syarat yang diperlukan dalam regresi multiple juga diperlukan dalam analisis jalur (Klien, 2011:44-57).

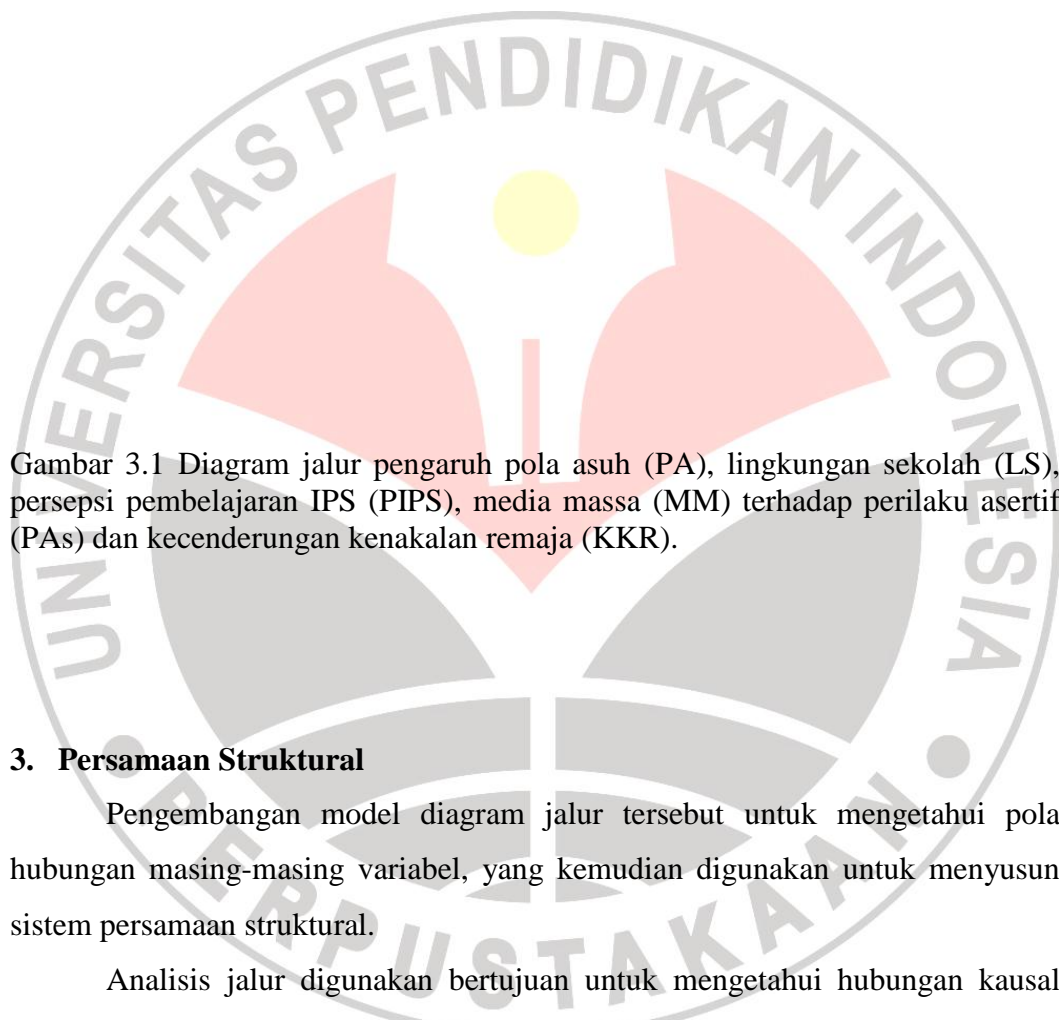
Model persamaan struktural adalah model analisis yang menggunakan dua pengukuran, yaitu (1) persamaan pengukuran (*measurement model*), dan (2) persamaan struktural (*structural model*). *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Sedangkan *structural model* adalah model yang menggambarkan hubungan antar variabel-variabel laten atau antar variabel eksogen dengan variabel laten (Maruyama, 1998; Schumacker & Lomax, 2004; Hoyle, 2012; Santoso, 2007, Marcoulides dan Kyriakides, 2010; Byrne, 2001). Kelebihan dari model SEM di antaranya adalah dapat menganalisis hubungan dua arah (*reciprocal*) yang sering terjadi dalam ilmu sosial.

Langkah-langkah dalam pengujian analisis jalur dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan sebagai berikut.

2. Pengembangan Diagram Jalur

Pengembangan model analisis jalur harus didasarkan pada hubungan kausalitas yang memiliki justifikasi teori yang kuat dan mapan. Setelah pengembangan model dari justifikasi teori maka dapat direpresentasikan dalam persamaan matematis dan diagram jalur. Pengembangan diagram jalur bertujuan untuk menggambarkan hubungan *kausalitas* yang ingin diuji. Biasanya hubungan *kausalitas* dinyatakan dalam bentuk persamaan yang dibuat sebelum dilakukan analisis jalur. Hubungan *kausalitas* itu dapat juga digambarkan dalam sebuah diagram jalur, selanjutnya mengkonversi gambar (Gambar 3.1) menjadi persamaan dan persamaan menjadi *estimasi*.





Gambar 3.1 Diagram jalur pengaruh pola asuh (PA), lingkungan sekolah (LS), persepsi pembelajaran IPS (PIPS), media massa (MM) terhadap perilaku asertif (PAs) dan kecenderungan kenakalan remaja (KKR).

3. Persamaan Struktural

Pengembangan model diagram jalur tersebut untuk mengetahui pola hubungan masing-masing variabel, yang kemudian digunakan untuk menyusun sistem persamaan struktural.

Analisis jalur digunakan bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal antar variabel. Analisis ini merupakan terapan dari analisis multi-regresi, sehingga dapat diketahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Pengaruh langsung tersebut tercermin dalam koefisien regresi yang telah dibakukan atau telah distandarkan yang disebut dengan koefisien *path* (*standardized coefficient*).

Analisis jalur digunakan untuk membantu konseptualisasi masalah atau menguji hipotesis yang kompleks (Mueller & Hancock, 2010; Lomax, 2010; Maruyama, 1998; Jöreskog, 1993), sedangkan model pengukuran yang digunakan adalah Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling*). Pengujian model persamaan struktural dilakukan dengan bantuan *software Analysis of Moment Structure (IBM SPSS AMOS) versi 20*.

Untuk analisis jalur persyaratan yang harus terpenuhi adalah sekurang-kurangnya data yang diperoleh adalah data interval. Karena penelitian ini menggunakan data ordinal, maka terlebih dahulu harus ditransformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval*. Setelah ditransformasi data tersebut dapat diolah menggunakan metode analisis jalur (Arbuckle, 2010:131). Data penelitian yang sudah berskala interval selanjutnya akan ditentukan pasangan data variabel independen dengan variabel dependen serta ditentukan persamaan yang berlaku untuk pasangan tersebut.

Dalam menganalisis data penelitian ini ditempuh dengan menggunakan analisis deskriptif. Gambaran mengenai masing-masing variabel X dan Y dapat dilihat dengan melakukan analisis deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi hasil penelitian. Termasuk dalam teknik analisis data statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, dan frekuensi. Penafsiran data melalui uji kecenderungan didasarkan kepada means masing-masing variabel yang dibandingkan dengan parameter tertentu.

4. Memilih matrik input dan estimasi model

Structural Equation Model (SEM) menggunakan matrik kovarian atau matrik korelasi sebagai data *input* untuk keseluruhan estimasi variabel. Matrik kovarian terdiri dari nilai kovarian antara semua indikator setiap variabel. Matrik kovarian lebih banyak digunakan dalam penelitian mengenai hubungan sebab lebih akurat jika dibandingkan dengan matrik korelasi. Dengan menggunakan

bantuan AMOS, matrik kovarian dapat dihitung secara otomatis dari data primer sebagai input. Sedangkan dalam matrik korelasi sudah memiliki rentang yang umum yaitu 0 sampai dengan ± 1 sehingga dapat melakukan perbandingan langsung antara koefisien dalam model. Kemudian teknik estimasi model dalam penelitian ini, seperti sudah diuraikan di atas, menggunakan pendekatan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

5. Uji Asumsi Statistik dalam SEM

Sebelum melakukan analisis data, maka ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar metode analisis dapat digunakan dalam SEM menggunakan AMOS. Menurut Ghazali (2008: 61) persyaratan atau asumsi sebelum pengujian terhadap konstruk-konstruk yang terdapat dalam penelitian sebelum diolah dengan SEM adalah sebagai berikut.

a. Ukuran Sampel

Jumlah sampel dalam teknik SEM dengan prosedur estimasi *Maximum Likelihood* (ML) membutuhkan sampel dengan jumlah besar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas ML. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 458.

b. Normalitas Data

Asumsi kedua yang harus terpenuhi dalam analisis multivariat adalah data harus terdistribusi normal, sebab apabila data tidak terdistribusi normal dikhawatirkan hasil analisis menjadi bias. Analisis SEM menggunakan kriteria distribusi data normal pada tingkat kepercayaan 99% atau tingkat signifikansi 0,01 (z tabel $\pm 2,58$). Dengan demikian, jika nilai *c.r.* (*critical ratio*) berada di antara $- 2,58$ sampai dengan $+2,58$, maka data dapat dikatakan terdistribusi normal (Ghozali, 2008; Santoso, 2007).

c. *Outliers* Data

Outliers data adalah observasi data yang nilainya jauh di atas atau di bawah rata-rata nilai (nilai ekstrim) baik secara *univariate* maupun *multivariate* karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya sehingga jauh berbeda dari observasi lainnya (Ferdinand, 2005:52). *Outliers* dapat dievaluasi dengan *univariate outliers* dan *multivariate outliers* (Hair, et.al., 2010; Kusnendi dan Suryadi, 2010). Salah satu cara untuk mendeteksi *multivariate outliers* adalah dengan menggunakan uji *Mahalanobis Distance* yang menunjukkan seberapa jauh sebuah data dari pusat titik tertentu (*centroid*) (Santoso, 2007: 75). Deteksi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan hasil uji *Observations Farthest From The Centroid (Mahalanobis Distance)*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai *Chi-square* pada derajat kebebasan (*degree of freedom*), yaitu jumlah indikator pada tingkat signifikansi dengan $p < 0,001$. Untuk menguji *chi-square* dengan bantuan program *Ms. Excel 2007* menggunakan rumus $chiinv(prob,df) = chiinv(0,001,32) = 62,487$, angka 32 merupakan jumlah indikator pada variabel laten. Apabila nilai *mahalanobis d-squared* lebih besar dari nilai *mahalanobis* pada tabel, maka data tersebut adalah *multivariate outliers* yang harus dikeluarkan (Ghozali, 2008; Mueller dan Hancock, 2010).

d. Multikolinieritas dan Singularitas

Evaluasi multikolinieritas melalui AMOS diidentifikasi melalui koefisien *matrix covariance* dengan kriteria nilai koefisien determinan matrik *covariance* yang sangat kecil mendekati nol mengindikasikan terdapat multikolinieritas yang sangat tinggi antar variabel yang diteliti (Ghozali, 2008; Kusnendi dan Suryadi, 2010; Ferdinand, 2005). Alternatif lain yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas adalah melalui statistik *condition number (CN)* matriks kovariansi. Statistik *CN* diidentifikasi sebagai rasio nilai *eigenvalue* maksimal dengan *eigenvalue* minimal. Koefisien *CN* yang melebihi 1.000 mengindikasikan antarvariabel yang diteliti terdapat multikolinieritas yang sangat tinggi (Kusnendi dan Suryadi, 2010; Gudjarati, 2006).

6. Pengujian Model Pengukuran (*measurement model*)

Tahap pengujian kelayakan model dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) pengujian *measurement model*, dan (2) *structural model*.

a. Pengujian *Measurement Model*

Pengujian validitas *measurement model* untuk menguji kesesuaian model atau *goodness of fit* (GOF) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel *manifest* (indikator) memberikan dukungan terhadap variabel *latent* (konstruk) (Loehlin, 2004; Klein, 2011; Brown, 2006; Bollen & Curran, 2006), dengan kata lain seberapa *fit* model dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Uji kesesuaian dan statistik dilakukan menggunakan *fit index* untuk mengukur kesesuaian model yang diajukan. Indeks kesesuaian (*goodness of fit indexes*) dan *cut-off value* yang digunakan dalam kesesuaian model ini adalah sebagai berikut.

1) *Chi-square* (χ^2)

Likelihood ratio chi-square merupakan ukuran utama dalam pengujian *measurement model* apakah pengukuran menunjukkan model *overall fit*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui matrik kovarian sampel berbeda dengan matrik kovarian hasil estimasi. Oleh karena itu, *chi-square* bersifat sangat sensitive terhadap besarnya sampel yang digunakan. Kriteria yang digunakan adalah apabila matrik kovarian sampel tidak berbeda dengan matrik hasil estimasi, maka dikatakan data *fit* dengan data yang dimasukkan. Model dianggap baik jika nilai *chi-square* rendah.

Meskipun *chi-square* merupakan alat pengujian utama, namun tidak dianggap sebagai satu-satunya dasar penentuan untuk menentukan model *fit*, untuk memperbaiki kekurangan pengujian *chi-square* digunakan χ^2/df (CMIN/DF) dimana model dikatakan *fit* jika nilai CMIN/DF < 2,00.

2) GFI (*good of fit index*)

Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi. Nilai GFI berkisar antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1 (*perfect fit*). Dengan demikian, semakin tinggi nilai GFI, maka menunjukkan model semakin fit dengan data. *Cut-of-value* GFI adalah $\geq 0,90$ dianggap sebagai nilai yang baik (*perfect fit*).

3) RMSEA (*the root mean square error of approximation*)

RMSEA adalah indeks yang digunakan untuk mengkompensasi kelemahan *chi-square* pada sampel yang besar. Nilai RMSEA yang semakin rendah, mengindikasikan model semakin *fit* dengan data. *Cut-of-value* RMSEA adalah $\leq 0,08$ dianggap sebagai model yang dapat diterima.

4) AGFI (*Adjusted goodness of fit indices*)

AGFI merupakan GFI yang disesuaikan terhadap *degree of freedom* (Hair *et al.*, 2010), analog dengan R^2 dan regresi berganda. GFI maupun AGFI adalah kriteria yang memperhitungkan proporsi tertimbang dari varians dalam sebuah matrik kovarian sampel. *Cut-of-value* dari AGFI adalah $\geq 0,90$ sebagai tingkatan yang baik. Kriteria ini dapat diinterpretasikan jika nilai $\geq 0,95$ sebagai *good overall model fit*, jika nilai berkisar antara 0,90 – 0,95 sebagai tingkatan yang cukup (*adequate fit*), dan jika besaran nilai 0,80 – 0,90 menunjukkan *marginal fit*.

5) TLI (*tucker lewis index*)

TLI merupakan alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap *baseline* model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterima sebuah model adalah $\geq 0,90$.

6) CFI (*comparative fit index*)

Keunggulan dari model ini adalah uji kelayakan model yang tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kerumitan model, sehingga sangat baik untuk

mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Nilai yang direkomendasikan untuk menyatakan model *fit* adalah $\geq 0,90$

Selanjutnya, *measurement model* dirangkum pada Tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4 Kriteria Uji Kesesuaian Model *Goodness of Fit*

Ukuran GFI	Cut of value	Deskripsi
Chi-square (χ^2)	Diharapkan kecil sehingga diperoleh nilai <i>P</i> (<i>probability</i>) yang tinggi	Menguji kesamaan kovarians populasi yang diestimasi dengan kovarians sampel (kesesuaian model dengan data)
Nilai <i>P</i>	$\geq 0,05$ Nilai $\chi^2 = 0$ dan <i>P</i> = 1,	Uji signifikansi terhadap perbedaan matrik kovarians yang diestimasi
GFI (<i>good of fit index</i>)	$\geq 0,90$	Menghitung proporsi tertimbang varians dalam matriks sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang diestimasi
RMSEA (<i>the root mean square error of approximation</i>)	$\leq 0,08$	Mengkompensasi kelemahan <i>chi-square</i> pada sampel yang besar
AGFI (<i>Adjusted goodness of fit indices</i>)	$\geq 0,90$	Merupakan GFI yang disesuaikan terhadap <i>degree of freedom</i> , analog dengan R^2 dan regresi berganda
CMIN/DF (<i>the minimum sample discrepancy function</i>)	$\leq 2,00$	Kesesuaian data dengan model
TLI (<i>tucker lewis index</i>)	$\geq 0,90$ (Arbuckel, 1997) $\geq 0,95$ (Hair, <i>et.al.</i> , 1998)	Pembandingan antara model yang diuji terhadap <i>baseline</i> model
CFI (<i>comparative fit index</i>)	$\geq 0,90$	Uji kelayakan model yang tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kerumitan model
<i>Measurement model fit</i> (dengan mengukur <i>construct reliability</i> ,	Reliabilitas $\geq 0,70$ <i>Variance extracted</i> $\geq 0,50$	Unidimensionalitas = asumsi yang melandasi perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan

Ukuran GFI	Cut of value	Deskripsi
<i>variance extracted, dan discriminant validity</i>)		ketika indikator suatu konstruk memiliki <i>acceptable fit 1 single factor</i> (one dimensional) model.

Diolah dari Ghazali, (2008); Kusnendi, (2010); Schumacker & Lomax, (1996); Hair, *et.al.*, (2010); Ferdinand, (2005); Mueller dan Hancock (2010)

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas, maka ukuran *goodness-of-fit* dikelompokkan menjadi tiga jenis (Ghozali, 2008), adalah sebagai berikut.

- 1) *Absolute fit measure: likelihood-ratio Chi-square statistic, CMIN, CMIN/DF, GFI, RMSEA*
- 2) *Incremental fit measure: AGFI, NFI, CFI, TLI*
- 3) *Parsimonious fit measure: PGFI, & PNFI.*

b. Analisis Hubungan Indikator dengan Konstruk

Selanjutnya, setelah keseluruhan model *fit* dievaluasi, maka langkah berikutnya adalah pengukuran setiap konstruk untuk menilai unidimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk (Ghozali, 2008). Langkah ini bertujuan untuk melihat apakah indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk memang merupakan bagian atau dapat menjelaskan konstruk tersebut. Proses untuk menganalisis hubungan indikator dengan konstruk dilakukan melalui uji validitas konstruk (variabel laten) melalui uji *convergent validity* dan uji *discriminant validity* (Santoso, 2007: 109). Ghazali (2008: 69) mengatakan bahwa unidimensionalitas adalah asumsi yang melandasi perhitungan reliabilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk memiliki *acceptable fit one single factor (one dimension)* model. Pengujian ini dilakukan dengan alasan bahwa penggunaan ukuran *Cronbach Alpha* tidak menjamin unidimensionalitas tetapi mengasumsikan adanya unidimensionalitas.

Convergent validity adalah cara pengujian yang dilakukan untuk mengetahui item atau indikator suatu konstruk laten apakah *converge* atau *share* (berbagi) proporsi varian yang tinggi atau tidak. Pernyataan ini mengandung arti jika sebuah indikator dapat menjelaskan sebuah konstruk, maka indikator tersebut akan memiliki nilai *loading factor* yang tinggi dengan konstruk tersebut dan total indikator akan mempunyai *variance extracted* yang cukup tinggi pula. Oleh karena *loading factor* yang signifikan bisa jadi masih rendah nilainya, maka *standardized loading estimate* harus sama dengan 0,50 atau lebih dan idealnya harus 0,70 (Ghozali, 2008: 135).

Untuk mengukur *variance extracted* rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$VE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n}$$

(Paswan 2009; Ghozali, 2008)

Ghozali (2008:137) mengatakan bahwa salah satu indikator *convergent validity* adalah reliabilitas. Uji reliabilitas seringkali menggunakan *cronbach Alpha*, namun kenyataannya banyak dijumpai *cronbach Alpha* memberikan reliabilitas yang lebih rendah (*under estimate*) dibandingkan dengan *construct reliability*. Koefisien *construct reliability* dinamakan juga dengan koefisien omega yang dikembangkan oleh McDonald (Zinbarg, *et al.* 2005). *Construct reliability* menekankan pada seberapa besar indikator merefleksikan variabel laten yang disusun. Semakin besar indikator merefleksikan faktor latennya maka semakin besar pula nilai reliabilitas pengukuran, sedangkan untuk mengukur *construct reliability* rumus yang digunakan (Paswan 2009; Ghozali, 2008) adalah sebagai berikut.

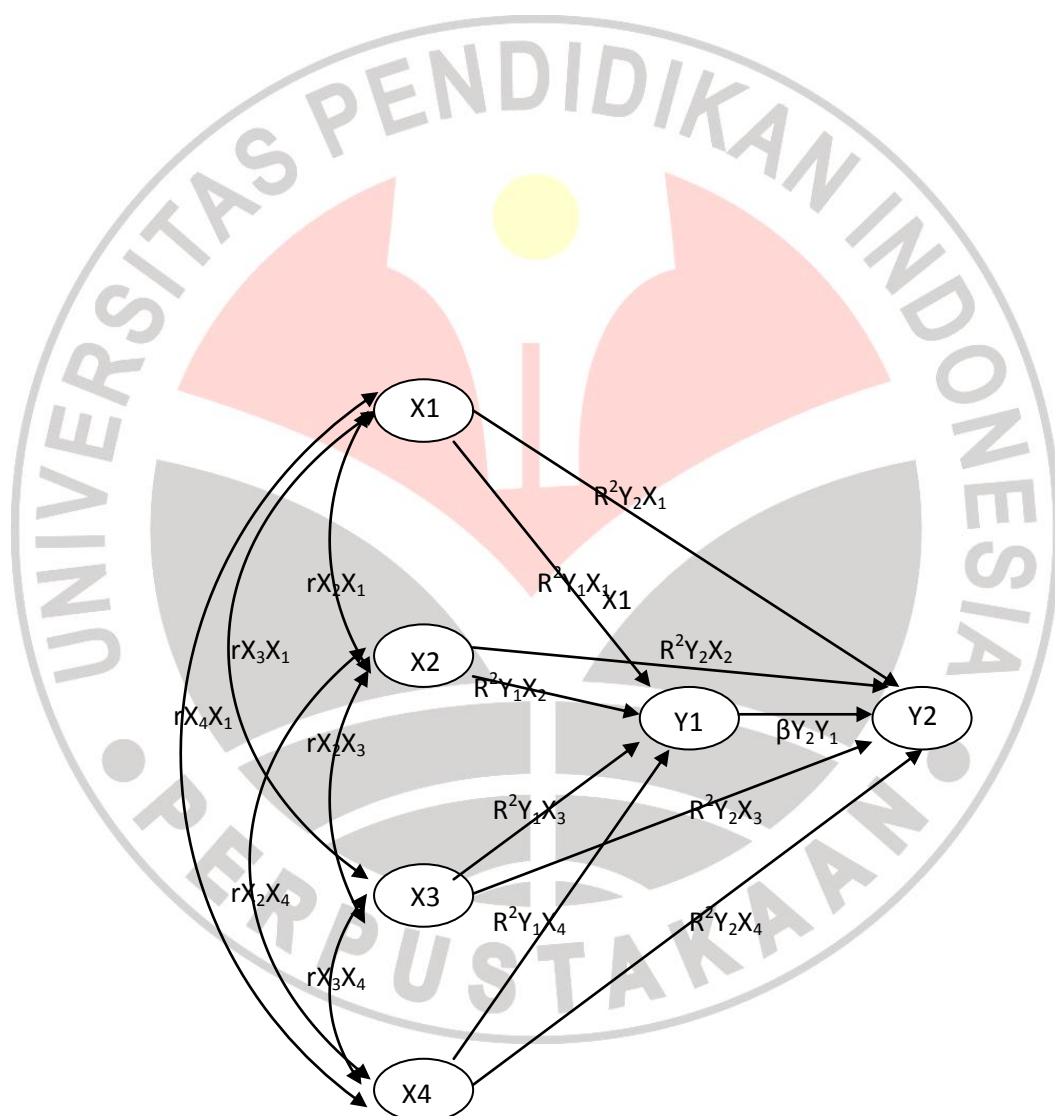
$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum_{i=1}^n \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^n \lambda_i)^2 + (\sum_{i=1}^n \delta_i)}$$

Discriminant validity mengukur sampai seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Apabila dalam suatu model terdapat dua atau lebih konstruk maka seharusnya setiap konstruk memiliki keunikannya sendiri dan tidak berhubungan dengan konstruk lain. Sehingga dalam uji *discriminant* sifatnya berlawanan dengan uji *convergent*, jika uji *convergent* menguji keeratan hubungan, uji *discriminant* menguji seberapa besar dua variabel berbeda. Nilai *discriminant* yang tinggi memberikan bukti bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur. Cara menguji *discriminant validity* adalah membandingkan nilai akar kuadrat dari AVE ($\sqrt{\text{AVE}}$) dengan nilai korelasi antar konstruk (Ghozali, 2008; Santoso, 2007).

7. Pengujian Model Struktural (*Structural Model*)

Pengujian sebuah *measurement model* seperti diuraikan di atas merupakan syarat untuk pengujian struktural selanjutnya. Jika sebuah *measurement model* tidak dapat dikatakan *fit*, maka proses pengujian selanjutnya tidak dapat dilakukan ke pengujian struktural model (Santoso, 2007; Byrne, 2001; Schumacker & Lomax, 2004). Namun, jika *measurement model* sudah mampu memberikan estimasi yang dipersyaratkan dalam pengujian, maka proses selanjutnya dapat dilakukan dengan menguji *structural model*. Tahap ini meliputi dua bagian utama, yaitu (1) menguji keseluruhan model (*overall model fit*) dan (2) menguji *structural parameter estimates*, yaitu hubungan antara konstruk atau variabel independen dengan dependen yang ada pada *structural model*. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis, pertama seberapa besar pengaruh tiap-tiap variabel bebas yakni pola asuh keluarga (X_1), lingkungan sekolah (X_2), persepsi peserta didik tentang Pembelajaran IPS (X_3), dan media massa (X_4) terhadap variabel terikat, yakni perilaku asertif (Y_1), seberapa besar pengaruh X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan Y_1 , terhadap

kecenderungan kenakalan remaja (Y_2). Pengujian hipotesis digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Bagan 3.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Keterangan:

X1 : Variabel Pola Asuh Orngtua

X2 : Variabel Lingkungan Sekolah

X3 : Variabel Persepsi Peserta Didik tentang Pembelajaran IPS

X4 : Variabel Media Massa

Y1 : Variabel Perilaku Asertif

Y2 : Variabel Kecenderunagn Kenakalan Remaja

